Empat Kilometer Jejak Rani



ANTOLOGI CERPEN
KARYA PESERTA KEGIATAN BENGKEL SASTRA:
PENULISAN KREATIF BAGI SISWA SMP
DAN SEDERAJAT SEKABUPATEN LEBAK TAHUN 2016

dan Bahasa
14
C

KANTOR BAHASA BANTEN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

EMPAT KILOMETER JEJAK RANI

ANTOLOGI CERPEN

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

KEGIATAN BENGKEL SASTRA: PENULISAN KREATIF
BAGI SISWA SMP DAN SEDERAJAT SEKABUPATEN LEBAK



HADIAH

KANTOR BAHASA BANTEN
2016

EMPAT KILOMETER JEJAK RANI

Penulis
Peserta Kegiatan Bengkel Sastra: Penulisan Kreatif bagi Siswa SMP dan Sederajat se-Kabupaten Lebak tahun 2016

Pracetak
Kantor Bahasa Banten bekerja sama dengan CV Bandar Baru

Tim Penyusun:
Anitawati Bachtiar, S.Pd.
Rukmini, S.S.
Lia Sri Herliani, S.E.

Desain Sampul dan Tata Letak:
Darman, S.Kom.

Sumber Gambar Sampul:
http://igormudrov.gallery/velocipede/tbwi9ac8w5pprb7m2r5y35c6hwi9bx

Diterbitkan oleh:
Kantor Bahasa Banten
Jalan Bhayangkara nomor 129, Cipocok Jaya, Serang, Banten, 42121
Telepon: (0254) 221079, Faksimile (0254) 221080
Pos-el: kantorbahasaprovbanten@gmail.com

Cetakan Pertama: 2016

ISBN: 978-602-60685-2-1

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi: PB 899.214 MAE
No. Induk : 1098
Tgl. : 11/08/2017
Ttd. : AL

PRAKATA

Buku ini merupakan kumpulan cerita pendek remaja pilihan daerah pesisir Kabupaten Lebak, yaitu Kecamatan Bayah. Cerita-cerita pendek ini merupakan karya pelajar dan guru pendamping tingkat SLTP di Bayah pada kegiatan Bengkel Penulisan Kreatif yang diselenggarakan Kantor Bahasa Banten tahun 2016. Penyusunan antologi cerpen ini telah melalui proses pengeditan, tapi tidak mengubah isi cerita pendek tersebut.

Tujuan penyusunan cerita pendek remaja pesisir ini adalah memublikasikan karya-karya remaja pesisir Banten, juga sebagai sarana bacaan bagi remaja. Dengan hadirnya antologi ini, diharapkan dapat memicu minat baca remaja agar mereka terus berkarya, khususnya di bidang sastra.

Tim penyusun Kantor Bahasa Banten mengucapkan terima kasih kepada Rahmat Heldy, S.Pd., Nita Komarasari, S.S., dan Qizink La Ziva atas sumbangsihnya selaku narasumber pada kegiatan bengkel sastra tersebut.

Serang, 16 November 2016
Tim Penyusun

Daftar Isi

PERAHU KECIL LAPUK MILIK BAPAK 1
Rindi Meliyantika

MINGGU BERKAH SANDAL JEPIT! 5
Yeni Herliana

SI MERAH DI GERBONG TAWA 14
Agus A. Wahyudin

BUAH BERULAT, MANIS 20
Mutiara Septiani

TUHAN! DIMANAKAH ENGKAU? 26
Tresna Prajadin

MATI DALAM MIMPI 32
Petty Rahayu Agustin

MANTRI IKAN ASIN 38
Iwa Kartiwa

EMPAT KILOMETER JEJAK RANI 46
Sindi Melani

REMBULAN TAMPAK ANGGUN WALAU SELALU TERBUKA 58
Asep Romansyah

KARENA ASMA 62
Irma Pradawati

PERAHU KECIL LAPUK MILIK BAPAK

RINDI MELIYANTIKA

Aku pergi kembali ke kampungku untuk menunaikan janjiku. Aku melihat sebuah jembatan kokoh yang masih berbau cat. Jembatan yang penuh dengan hiasan dan rangkaian bunga. Suamiku yang berdiri di sampingku menepuk pundakku dan berkata,

"Kau telah menunaikan janjimu sekarang." ucap suamiku.

Akupun seketika meneteskan air mata karena aku merasa sangat terharu. Pembawa acara pun akhirnya memanggil namaku. Dengan rasa bangga dan terharu, aku menggunting sebuah tali yang terbentang antara tiang besi jembatan. Di situ, aku teringat masa laluku delapan belas tahun yang lalu.

***

Namaku Eti, aku adalah seorang siswa yang masih duduk di bangku SD kelas empat. Aku dan keluargaku tinggal di pulau Poteran. Sebuah pulau yang terdapat di Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Hari ini, seperti biasa, aku berangkat ke sekolah untuk menjalani rutinitasku sebagai seorang pelajar.

"Bu, Eti mau sarapan." ucapku ke ibu dari dalam kamar sambil membereskan bukuku yang akan aku bawa ke sekolah.

"Iya, cepat. Bapakmu sudah menunggu di luar." suruh ibuku.

"Siap bu." ucapku.

Lalu aku makan dengan cepat-cepat, karena bapakku sudah menungguku di luar. Aku tidak ingin ia menungguku lama. Aku dan bapakku segera berangkat ke sekolah. Di perjalanan, aku bertanya kepada bapak,

"Pak, kenapa di kampung kita tidak ada jembatan untuk menyebrang? Lagi pula perahu bapak kini sudah mulai lapuk kan pak?" tanyaku ke bapak.

"Bukan perkara gampang nak, untuk membangun jembatan sepanjang itu. Lagi pula kita gunakan saja sementara perahu yang kita punya. Walaupun sudah lapuk, tapi kita kan masih bisa menggunakannya." jawab Bapak.

Aku berangkat ke sekolah memang harus menyeberangi laut untuk sampai ke pelabuhan Kanianget untuk bersekolah di sana. Karena aku terpaksa sekolah ke wilayah daratan karena Pulau Talango, tidak ada sekolah negeri, hanya ada sekolah swasta. Karena itu aku harus ke Kecamatan Kalianget dengan cara menyeberang terlebih dahulu, karena aku ingin sekolah di sekolah negeri.

Bapakku langsung menaikkan tubuh kecilku ke atas perahu. Lalu bapak mulai mendayung. Aku harus duduk merapat dan rapi di atas perahu kecil bapak yang sudah lapuk, karena tidak ada pengaman khusus layaknya perahu biasa. Aku juga harus menyeimbangkan perahu

dengan bapakku. Perahu milik bapak sangatlah kecil. Mungkin hanya bisa ditumpangi oleh dua orang. Kini, perahu bapak sudah mulai lapuk, karena sudah lama digunakan.

"Bapak, hati-hati mendayungnya. Karena Eti takut perahu kita nanti tidak seimbang." ucapku ke bapak.

Di tengah jalan, tiba-tiba perahu kami tidak seimbang.

"Pak, pak. Bagaimana ini, perahu kita oleng." teriakku ke bapak sambil ketakutan.

Saat itu rasanya jantungku mau copot, karena hampir saja aku dan bapakku terjun ke laut. Untungnya bapak masih bisa menyeimbangkan perahu kami. Kami pun meneruskan perjalanan kami, lalu bapak mulai mendayung kembali.

Setelah kami mau sampai ke tepian, tiba-tiba perahu kami bocor. Di situ aku panik kembali.

"Bapak, gimana ini, perahu kita bocor."

Tanpa berpikir, bapakku langsung turun dari perahu, lalu bapak berenang mendorong perahu ke tepian. Kami pun sampai di tepian, lalu dengan basah kuyup, bapak langsung naik dan mengangkatku ke tepian. Lalu, aku dan bapak duduk sejenak untuk menenangkan diriku. Aku berpikir, rasanya hari ini adalah hari yang paling sial untukku.

Lalu bapak bertanya padaku, "kau panik ya? Maafin bapak, karena tadi bapak tidak hati-hati."

"Tidak pak, tidak apa-apa." jawabku.

"Ya sudah, sekarang cepat kau berangkat, nanti kau terlambat." suruh bapakku.

Lalu aku pun mulai berjalan pelan untuk meneruskan perjalananku ke sekolah dengan wajah yang masih ketakutan karena kejadian tadi. Kemudian, aku menoleh kea rah bapakku, aku pun berteriak ke arah bapakku.

"Bapak, Eti janji, Eti akan belajar dengan bersungguh-sungguh, supaya nanti Eti bisa jadi orang sukses dan bisa membuat jembatan untuk adik-adik Eti nanti, supaya mereka bisa bersekolah dengan tenang." ucapku.

"Iya... Belajar dengan keras ya!" teriak bapak.

MINGGU BERKAH SANDAL JEPIT!

YENI HERLIANA

Sabtu malam di sela lantunan nada adzan Isya berkumandang, terdengar riuh gemericik air hujan di luar kediaman Bu Aisyah. "Sandalku di mana ya?" pikir Bu Aisyah dalam hati.

"Nizmaaaaa... Nizmaaaa... tau sandal coklat ibu gaak?" teriak Bu Aisyah di dalam rumah sambil mondar-mandir tidak tentu arah.

Keluarlah seorang gadis mungil di balik pintu kamar sambil berkata, "ngapain sih buuu... malem gini nyari sandal segala? Biasanya ibu yang make, pasti ibu jugalah yang nyimpen!"

Ibu Aisyah pun mengomentarinya dengan kesal, "Iyyaaa... biasanya kan ada di rak sepatu, kok gak ada ya? Padahal sandal itulah yang selalu menyertai langkah ibu kemanapun ibu mau. Apa kamu nak pake sendal ibu waktu siang tadi?"

Anak perempuannya yang bernama Nizma pun langsung menjawab dengan lembut, "Enggak bu... aku ga pake sandal ibu kok! Lagian sandalnya gak muat di kakiku, bu. Kayaknya di luar pintu belakang deh! Tar aku liat dulu."

Nizma berjalan ke arah pintu belakang tanpa menghiraukan pandangan ibunya yang nampak masih kesal. Dia berusaha menemukan sandal yang dicari ibunya. Dia tahu betapa berartinya sandal itu buat ibu

walau tidak istimewa, sederhana dan tidak mahal namun sendal jepit berwarna cokelat pemberian nenek itu telah banyak berjasa bagi ibu dalam setiap iringan langkah kaki ibunya.

Kemana pun kaki ibu melangkah untuk suasana santai, pasti sandal jepitlah yang paling setia menemani ibu. Walaupun berjalan berjam-jam, tak pernah ada keluhan dari kaki ibu. Kenyamananlah yang ibu dapatkan. Terasa benar dalam perasaan anaknya terkadang merasa lebih setia sandal daripada dirinya.

Tidak lama kemudian Nizma menemui ibunya yang telah bersandar di sofa.

"Nih bu sandalnya!" seru Nizma sambil menyerahkan sandal yang sedang dipikirkan ibunya.

Ibunya menjawab dengan ekspresi senangnya, "Alhamdulillaaah... makasih naak! Di mana kau temukan sandal ini? Kamu kan tahu betapa berartinya sandal ini buat kaki ibu. Kemanapun ibu pergi, dalam waktu lama pun kaki ibu selalu nyaman dibuatnya."

"Tapiii..." Ibu mengentikan ucapannya sambil memeluk dan menciumi anaknya.

Ia berkata lagi, "Biarpun sandal coklat manis itu berarti keberartianmu dan rasa sayang ibu lebih besar buat anak ibu yang manis dooong!"

Nizma membalas pelukan ibunya sambil berkata, "makasih, bu!"

"Emang ibu mau kemana siiih? Kok gak bilang-bilang sama aku bu?" seru Nizma seraya melepaskan pelukan ibunya.

"Ibu mau ke Rangkas entar malem, nak!" ujar Bu Aisyah sambil mengelus rambut putri mungilnya.

"Asyik dong bu jalan-jalan ke kota. Aku ikut yah bu?" seru Nizma yang tampak kegirangan tanpa menghiraukan jawaban dari ibunya sambil berjalan cepat ke arah kamarnya.

Ibu Aisyah mengikuti langkah Nizma sambil berkata, "Engga nak! Kamu gak bisa ikut. Ibu berangkatnya bareng rombongan di sekolah! Anak-anaknya ga ada yang ikut kok!" sambil menatap Nizma seraya membujuk.

"Masa ibu yang bawa anaknya? Kan gak enak sama yang lain. Lagian berangkatnya juga dini hari. Pas enak-enaknya kamu tidur loh...! Nanti ibu bawain oleh-oleh aja ya, sayang!"

Dengan perasaan kecewa, Nizma menyela lagi dengan nada agak kesal, "Aku kan udah lama gak jalan-jalan bu!"

Ibu menjawab lagi keluhan anaknya, "Iya nanti kalau liburan tiba, kita jalan-jalan bareng ayah dan kakak, gimana niiih... anak ibu mau kan?"

"Ya udaaah kalo gitu... tapi ibu bawain oleh-oleh yang banyak ya... biar aku bisa bagi-bagi sama temen." seru Nizma sambil memegang tangan ibunya penuh harap.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Ibunya menganggukkan kepala tanda menyetujui usulan puterinya.

"Sekarang kamu tidur ya... udah malem nih. Ibu mau beres-beres dulu." ucap ibu, sambil mengantarkan anak kesayangannya itu ke tempat pembaringan.

Nizma pun menuruti dan tertidurlah dengan mimpi yang indah. Kemudian ibu ke luar kamar puterinya dan bergegas menyiapkan barang-barang yang akan dibawanya. Tak lama dalam waktu yang singkat, Bu Aisyah pun tertidur.

Malam bertambah larut, keheningan pun semakin mencekam. Menjelang pukul 02.00 WIB, berangkatlah Bu Aisyah bersama rombongannya. Perjalanan pun ditempuh dalam tiga jam. Alhamdulillah tanpa ada hambatan, tibalah mereka tepat pukul 05.00 WIB di Kota Rangkas Bitung.

Setibanya di kota tujuan, rombongan yang lain menuju Masjid Agung sedangkan rombongan Bu Aisyah memisahkan diri. Mereka berhenti di tempat saudara salah satu teman di rombongannya yang bernama Ibu Ema. Kendaraan yang ditumpanginya terparkirlah di samping jalan raya yang jaraknya tidaklah jauh dari tempat mereka beristirahat.

Tak terasa waktupun berjalan dengan cepat, Bu Aisyah dan teman-temannya bersiap-siap menuju kendaraan yang terbujur kaku di samping jalan raya itu. Merekapun satu persatu menaikinya. Berjalanlah mobil

Avanza putih dengan lamban tanpa mengiraukan apakah ada yang tertinggal atau tidak di sekitarnya.

Sampailah mereka di alun-alun Kota Rangkas Bitung. Sebelum turun, Bu Ema mengingatkan semua agar mengenakan sepatu.

Sambil teriak dia berkata, "Jangan lupa ganti alas kaki dengan sepatu ya ibu-ibu!"

Semuanya menjawab dengan kompak, "Siap bu ketuaaa!"

Bu Ema tersenyum agak malu. Bergantilah alas kaki mereka dengan sepatu yang dominan warna hitam agar nampak serasi dengan rok hitam dan baju putihnya. Turunlah satu persatu dari mereka menuju lapangan alun-alun Kota Rangkas Bitung.

Rombongan Bu Aisyah bertemu kembali dengan rombo- ngan lainnya yang sudah sejak tadi menginjakkan kaki di atas hamparan rumput lapangan yang berjejer kaku tanpa daya menahan siksaan pijakan sepatu-sepatu hitam. Raungan dan rintihan rumput tak dihiraukan oleh para peserta upacara peringatan Hari Amal Bakti (HAB) itu. Selang beberapa menit, mulailah upacara tersebut.

Sembilan puluh menit pun berlalu, usailah pelaksanaan upacara peringatan HAB Kemenag itu dengan khidmat. Di antara kerumunan para peserta upacara, tampak Bu Aisyah berlari-lari kecil menyusul trotoar sekitar alun-alun untuk duduk. Bu Ema dan teman lainnya menyusul sambil keheranan melihat tingkah Bu Aisyah.

"Kenapa bu, pusing ya?" tanya Bu Ema.

Bu Aisyah menjawab dengan muka agak nyengir, "kakiku pegel buuu."

Bu Ema dan teman-teman lainnya hanya mengomentari dengan kata, "Oooh, sama dong bu. He he he." Bu Aisyah ikut tersenyum jadinya.

"Ya udah, sekarang kita cepet ke mobil deh buat ganti lagi sepatu! Gimana ibu-ibu setuju gaaak?" teriak Bu Ema.

Semua menyatakan setuju. Berjalanlah Bu Aisyah dan rombongannya menuju kendaraan yang terdiam kaku di parkiran.

Masuklah satu persatu dari mereka sambil menggantikan alas kaki dari sepatu hitamnya dengan mudah. Lain dengan Bu Aisyah, ia kelihatan bingung sambil tengok sana sini seolah-olah ada sesuatu yang dia cari. Di tengah kebingungannya, dia teriak,

"Hai teman-temaaan... ada yang liat sandalku gaaak?" Teman semobilnya kaget dan terhenti aktivitasnya saat mendengan teriakan Bu Aisyah.

"Enggak kok bu, aku pakai sandalku, nih liat!" ujar Bu Siti sambil memperlihatkan sandal miliknya.

Yang lain pun ikut menjawab bahwa mereka tidak mengetahuinya. Perasaan Bu Aisyah tambah panik, dalam kegelisahannya terbersit dugaannya yang tanpa disadari dia berucap terdengar oleh yang lainnya.

"Jangan-jangan sandalku tertinggal saat ku menaiki mobil ini!" serempak semuanya tertawa mendengar ucapan Bu Aisyah.

"Aneh bu, masa mau naik mobil aja dilepas alas kakinya? Emangnya mau masuk mesjid?" teriak Bu Ina.

Yang mendengar ucapan Bu Ina pada tertawa. Bu Aisyah jadi tersipu malu digodain teman-temannya.

"Waah bu, kalau emang iya ditinggal, pasti dah dibawa anjing buat sarapan!" ujar Bu Eha sambil tertawa lebar.

"Ikhlasin aja bu, masih banyak di toko!" teriak seorang ibu yang duduk di belakang.

"Ya sudah" gumam Bu Aisyah dengan suara lemah menahan perasaan kecewanya.

Betapa berharganya sandal pemberian ibu mertua tiga tahun yang lalu selagi dia bersamaku. Saat kupijak kaki di sandal itu, kenyamanan dan ketenanganlah yang kurasakan sebagaimana rasa nyamanku saat bersama ibu mertua.

"Gimana Bu Aisyah, masih mikirin sandalnya ya?" ucap Bu Siti.

Bu Aisyah tersentak kaget dalam diamnya.

"Ya udah pak sopir, yo berangkat aja!" ucap Bu Aisyah.

Melajulah mobil avanza putih meninggalkan lokasi alun-alun Kota Rangkas.

Dalam perjalanan pulang, Bu Aisyah tak henti-hentinya berpikir mengingat sandal yang hilang entah dimana keberadaannya sekarang. Dengan pandangan tak lepas ke arah sebrang jalan. Dia berharap semoga benda kesayangannya masih tergeletak tanpa ada yang menyentuhnya.

Saat hampir melewati sebrang jalan tempat parkirnya kendaraan mereka ketika di rumah saudara Bu Ema, Bu Aisyah berteriak, "Stop pak... Stooop! Tuh lihat sandalku adaaa..."

Pak supir pun menghentikan dengan rem mendadak. Semua penumpang kaget dibuatnya. "Bener Bu Aisyah sandalnya ada?" ucap Bu Siti.

"Iya Bu Sitii... tuh liat, masih tergeletak kan?" ujar Bu Aisyah dengan ucapan penuh rasa senang sambil membuka pintau depan mobil yang dia tumpangi.

Menyebranglah Bu Aisyah ke arah sandal jepit yang hanya sebelah tergeletak kaku di pinggir jalan raya itu. Beberapa menit kemudian, datanglah Bu Aisyah sambil memperlihatkan sandalnya ke hadapan pak sopir dan yang lainnya.

"Syukur bu, kalo ketemu mah." ujar Bu Ema ikut senang.

"Iya Bu Ema, Alhamdulillah doaku terkabul. Yo pak kita berangkat lagi. Makasih ya pak." ucap Bu Aisyah senang.

Melajulah kembali mobil avanza putih bersama pengisinya tanpa meninggalkan satu kekecewaan pun. Semua merasa senang, apalagi dengan Bu Aisyah. Selama dalam perjalanan menuju tempat tinggalnya, Bu Aisyah tak henti-hentinya berucap syukur kepada sang Penguasa, atas izin dan ridhonyalah sandal jepit kesayangannya bisa menemani kembali dalam waktu santainya.

Dalam renungannya teryakinkan bahwa tepat tanggal tiga di hari Minggu, pelaksanaan upacara peringatan Hari Amal Bakti yang ke-70 membawa berkah yang berlimpah bagi Bu Aisyah. Sepasang sandal jepit sederhana masih bisa menemani dan mengiringi langkah hidupnya kemanapun Bu Aisyah mau.

"Terima kasih Ya Allah, limpahan keberkahanMu kurasakan lewat sandal jepit." Gumam Bu Aisyah dalam hati sambil menatap sandal jepit coklatnya.

Mobil Avanza putih pun semakin menjauh dari Kota Rangkas Bitung.

SI MERAH DI GERBONG TAWA

AGUS A. WAHYUDIN

Ning nong, ning nong... Jam raksasa kuno yang ada di atas pintu stasiun Kota Sukabumi pun berbunyi. Menandakan waktu sudah menunjukkan pukul 14.00 WIB. Itu artinya, satu jam sudah Ayang dan Aden menunggu kereta api KRD jurusan Bogor. Dua sahabat karib asal Cilograng, Lebak, Banten ini hendak pergi ke Bogor untuk melanjutkan studinya di Kota Bogor setelah melakukan perjalanannya memburu buku-buku kuliah di Palasari, Bandung. Suasana Stasiun sangat panas, ramai dan gersang, tidak saja dipadati calon penumpang, tapi disesaki para pedagang, di ujung timur stasiun terdengar alunan gendang dan kerumunan orang, rupanya tukang topeng monyet sedang menghibur.

Menghilangkan kejenuhan, sesaat Ayang menuju kerumunan itu sambil mencari recehan sisa kembalian di dalam tasnya. Sementara Aden, membuang rasa jenuhnya dengan membaca buku. Buku yang dia beli dari Palasari berjudul "*Harga sebuah Hati*" karya Qizink La Aziva, pengarang produktif asal Banten. Semilirnya angin yang berhembus dari lorong-lorong stasiun membuat Aden tertidur pulas di atas kursi.

Ting, ting, ting, ting... suara palang pintu kereta terdengar dari sebelah barat, diikuti pengumuman dari petugas stasiun bahwa kereta dari Bogor akan segera tiba di stasiun Sukabumi. Aden pun terbangun

dan segera mencari Ayang. Sementara calon penumpang lain sudah berdesakan berebut berdiri paling depan untuk mendapatkan tempat duduk.

Maklum, kereta api tujuan Bogor hanya beroperasi sekali trayek dalam sehari. Begitu kereta berhenti, penumpang turun, di saat bersamaan calon penumpang pun naik, suasana ricuh dan gaduh. Dengan perjuangan yang melelahkan untuk berebut tempat duduk, akhirnya Ayang dan Aden mendapatkan tempat duduk persis di dekat pintu.

Semua gerbong penuh sesak, posisi penumpang duduk berhadapan. Di tengah gerbong, penumpang lain berdiri berjejal ditambah lalu lalang dan hiruk pikuknya suara pedagang yang menawarkan dagangannya. Tak lama kereta pun bergerak meninggalkan Kota Sukabumi.

Beberapa stasiun kecil sudah dilalui, dua sahabat karib itupun sudah dirasuki rasa bosan dan jenuh di dalam kereta. Dari gerbong belakang terdengar sayup-sayup alunan musik dangdut "*Anggur Merah*" milik Meggy Z. semakin lama suara itu semakin mendekat. Rupanya dua orang waria dengan dandanan yang sangat mencolok sedang mengamen. Semua mata tertuju padanya.

"Lumayan lah, obat jenuh," candaan Ayang pada Aden. Aden hanya tersenyum.

Tiba di stasiun Cibadak, kereta pun berhenti sejenak, naiklah dua orang bule dengan pakaian khasnya, bercelana pendek, kaos dalam dan tas besar di punggungnya.

"Tampillan bule ini beda banget Yang." kata Aden pada Ayang.

"Beda gimana?" timpal Ayang.

"Beda, lihat aja, kulitnya merah banget, bulunya kuning, matanya biru doang monyet nyah. Pokona aing mah karek nempoan weh." tambah Aden.

Si bule itu berdiri persis di depan mereka.

"Wah, ada tontonan dan bahan candaan baru nih, kata mereka." Si bule hanya menganggukkan kepala dan tersenyum-senyum.

"*Rek kamarana maneh dak?*"[1] Aden memulai aksi konyolnya pada si bule. Lagi-lagi si bule hanya tersenyum.

"*Ditanya the lain ngajawab, kalah ceungar ceungir.*"[2] timpal Ayang, yang diikuti gelak tawa penumpang lain.

Si bule hanya tersenyum dan asyik ngobrol sama temannya. Penumpang lain pun rupanya terpancing dengan candaan Ayang dan Aden.

"*Lain, bule ieu mah asa beda pisan nya, asa jangkung, kulitna beureum, boa-boa jurig lin, eta buluna koneng kitu nya doang bulu monyet*"[3] kata penumpang lain.

---

[1]"Mau pada kemana kamu?"
[2]"Ditanya bukan menjawab, malah senyum-senyum."

"*Deuleu ituh, disebut monyet the kalah seuri eta si abah.*"[4] kata Ayang.

Sikap orang asing itu acuh, mereka lebih asik melihat pemandangan indah persawahan dan perkebunan di luar, seolah-olah masa bodoh dengan candaan- candaan para penumpang.

"*Kajeun teuing dak disebut monyet oge ngartieun moal*"[5] kata Aden.

Sepanjang perjalanan, seisi gerbong itu hanya tertawa mendengar candaan Ayang dan Aden.

"*Lumayan nya jang, landong kesel, tamah kaluman.*"[6] kata seorang ibu yang sedang menyusui sambil mengipas-ngipaskan sobekan kardus *aqua* ke bayinya.

Tak terasa dalam panjangnya candaan, kereta pun sudah hampir tiba di stasiun Bogor. Tiba di stasiun Batu Tulis, penumpang di samping Aden ada yang turun dua orang. Rupanya si bule itupun mau mengganti posisi penumpang yang turun itu.

Sambil tersenyum, si bule pun berkata, "*Punten ah, ieu monyet bade ngiring calik.*"[7] kata si bule dalam logat Sunda yang fasih.

---

[3]"Perasaan, bule ini beda, tinggi, kulitnya merah, jangan-jangan, hantu. Bulunya juga kuning seperti bulu kera."
[4]"Disebut kera, malah ketawa."
[5]"Biarin saja dipanggil monyet juga, ga bakalan ngerti."
[6]"Lumayan aja yah de, obat jenuh."
[7]"Maaf yah, ini kera mau numpang duduk."

Aden dan Ayang tertegun, campur antara heran dan malu. Begitu pula penumpang lain yang dari tadi tertawa dan bercanda mengolok-olok si bule itu. Rupanya si bule itu paham berbahasa Sunda. Sepanjang Batu Tulis ke Bogor Kota, semua diam tak ada suara dan candaan Ayang dan Aden. Mereka menahan rasa malu dan menyesal. Untungnya perjalanan dari Batu Tulis tidak terlalu lama. Tiba di Stasiun Bogor, Ayang dan Aden tidak bergegas turun.

"Biarlah orang lain saja dulu yang turun duluan." kata Aden.

Si bule lagi-lagi berkata sambil ngeloyor, "*punten ah, monyet lungsur tipayun.*"[8]

Aden dan Ayang hanya tertunduk malu dan wajahnya merah.

Suara kumandang adzan maghrib membuat dua sahabat ini bergegas ke Masjid Agung yang tidak jauh dari stasiun. Selesai salat, Aden rebahan di pelataran masjid sambil tersenyum sendiri mengingat peristiwa yang baru saja dia alami.

"*Astagfirullah hal adzim.*" katanya sambil mengusap wajah gantengnya.

Selesai salat, mereka berdua mencari jajahan di pinggiran Taman Topi, mereka memesan kwetiaw. Tak begitu lama, pesanan pun jadi. Di balik tenda yang menutupi para pembeli, terdengar orang yang bicara dalam bahasa Inggris.

---

[8]"Maaf ya, kera turun duluan."

"*Okay, this one okay?*" katanya.

Aden terperanjat dan pikirannya langsung ke bule di dalam kereta. Ketika melirik ke arah suara itu, ternyata benar, si bule itu memesan dua porsi kwetiaw dan duduk persis di samping Aden.

Mereka berpura-pura sambil nunduk menghabiskan kwetiaw. Rupanya si bule itu kuat ingatannya.

Dia langsung berkata, "*I am sorry*, kalau tidak salah, adik-adik ini yang tadi dalam kereta yah?"

Sambil tertunduk malu Aden menjawab, "ya.".

Untungnya si bule tidak bicara mengenai "monyet", ia hanya menerangkan bahwa dia adalah dosen di sebuah perguruan tinggi di Denhaag, dia berasal dari Belanda dan baru saja mengadakan penelitian sejarah di Gunung Padang, Cianjur. Mereka memberikan kartu nama kepada Aden.

"Ini kartu nama saya, nanti kapan-kapan main ke negeri saya, tapi telepon dulu yah." katanya sambil beranjak dari tempat duduknya dan membayar kwetiawnya sekaligus membayarkan Aden dan Ayang.

"*Monyet tipayun nya.*"[9] kelakarnya sambil tersenyum.

Aden dan Ayang pun tersenyum malu.

"*Astagfirullah hal adzim.*" kata mereka berdua.

---

[9]"Monyet duluan ya."

BUAH BERULAT, MANIS

MUTIARA SEPTIANI

Matahari telah tenggelam di ufuk barat dan tergantikan oleh bulan, lalu datanglah malam. Kusibak buku-buku pelajaran bersama malam yang gelap gulita sunyi, tiada kata, yang terdengar hanya "krik... krik... krik...." jangkrik memanggil katak.

"Tek, tok, tek, tok, tek, tok." Jarum jam terus berputar dan malam semakin gelap. Aku duduk sambil menata buku beserta alat tulis ke dalam tas, tak lupa menyempatkan waktu untuk menjalankan kewajibanku kepada Sang Maha Kuasa. Aku mulai berbaring di kamar dan terpejamlah kedua mataku.

"kring... kring... kriiiiing...." Alarm berbunyi menunjukkan pukul 04.30 WIB. Semilir angin terasa dingin mendekati merasuk ke pori-pori, aku pun beranjak dari kasur dan balutan selimut. Perlahan, aku langkahkan kedua kaki menuju kamar mandi.

"Byuuuur..." suara air yang mengguyur tubuh. Setelah itu aku berpakaian dan menghadap Allah SWT. Kulantunkan harapan dalam doa.

Di meja makan aku sarapan bersama keluarga tercinta. Lalu tak lama aku berpamitan kepada mereka.

"Pak, ma, aku pamit berangkat sekolah, iringi aku bersama doa kalian."

"Iya, pasti kami doakan."

Matahari terhalang awan hitam menandakan akan turun hujan.

"Tik, tik, tik." suara gerimis. Tiba-tiba "byuuur" hujan turun membasahi bumi, alangkah terkejutnya diriku. Aku mengambil payung di dalam tas dan terus kuayun langkah. Setapak demi setapak masih kupijak, diiringi semangatku yang berkobar-kobar. Meski rintangan hadir menerpa aku tak akan gentar, tak akan menyerah untuk membuktikan bahwa aku pasti bisa.

Sesampainya di sekolah, sepatuku basah dan kotor. Siswa lain menertawakan dan mengejekku.

"Ha ha ha... sepatunya basah dan kotor, kayak habis dari sawah."

Aku tetap diam dan membalas dengan senyuman. Mereka merasa heran karena aku tetap diam.

"Kamu bisu ya? Mengapa tidak melawanku?" tanya salah satu siswa.

"Aku tidak perlu melawan, tujuan aku ke sekolah bukan untuk bertengkar melainkan untuk belajar." sahutku.

Akhirnya mereka pun diam tak mengeluarkan kata-kata.

"Net... net... net...." Bel berbunyi menandakan masuk kelas. Semua siswa masuk kelas.

Aku membuka sepatuku saat masuk kelas dan mereka kembali mengejekku.

"Wek, wek, wek, ada bebek, ha ha ha." mereka tertawa terbahak-bahak. Aku merunduk dan tak mengeluarkan kata.

Bu guru memasuki kelas dan bertanya, "Mengapa kamu tidak memakai sepatu?"

"Sepatuku basah bu," jawabku.

"Dasar *urang leuweung*[1]." Ada satu teman yang berbicara seperti itu.

Ibu guru menasehatinya dan berkata padaku, "Ibu salut padamu, walau dihina seperti apapun kau tetap sabar dan tak membalas."

"Aku ke sekolah bukan untuk mendengar hinaan mereka, aku hanya datang untuk belajar," ucapku dengan nada rendah.

"Anak-anak sesama teman, kita tidak boleh saling menghina, itu tidak baik dan minta maaflah kepada Kirani karena kalian tak henti menghinanya."

"Maafkan kami Kirani, kami menyesal telah menghinamu, maaf yang sebesar-besarnya dari kami." Mereka pun akhirnya meminta maaf dan menyesali perbuatannya.

"Aku sudah memaafkan kalian sebelum kalian meminta maaf."

"Kamu memang orang yang baik hati." mereka memberi senyuman kepadaku.

---

[1]Orang kampung

Sejak itu mereka tak pernah mengejek dan berteman denganku. Kami berjuang bersama-sama meraih mimpi di SMPN Tunas Bangsa.

***

Hari berganti, minggu berlalu, bulan berjalan, aku semakin akrab dengan mereka. Aku sering menghabiskan waktu bersama. Bahkan tiada hari tanpa bersama mereka. Seiring berjalannya waktu, kini tiba saatnya pembagian raport. Kami semua menantikan waktu tersebut. Bu guru masuk ke dalam kelasku.

"Dag, dig, dug. Dag, dig, dug." jantungku berdetak kencang tak karuan.

Bu guru mulai membuka mulutnya dengan sebuah raport di pangkuannya.

"Rahma." bu guru memanggil nama temanku, perempuan tinggi berkacamata tebal itu menghampiri beliau.

"Selamat ya, kamu meraih peringkat pertama." bu guru tersenyum padanya.

"Terima kasih bu." kata Rahma dengan bangga.

Setelah nama Rahma, bu guru memanggil namaku, ternyata aku mendapat peringkat kedua. Hatiku berkobar-kobar dan berapi-api.

"Mengapa Rahma lebih unggul daripada aku? Mana mungkin bisa." pikirku tak bisa menerima kenyataan.

"Selamat ya, seharusnya yang mendapat peringkat pertama itu aku, aku lebih rajin daripada kamu." aku berbicara kepada Rahma dengan tatapan mata yang tajam.

"Tapi kenyataannya aku yang peringkat pertama, Kirani." ucap Rahma padaku.

"Aku membencimu, anggap saja aku tidak pernah kenal." ucapku dengan amarah yang meluap. Aku membuang mukaku dan pergi.

***

Setelah melewati libur panjang, kami mulai kembali masuk sekolah.

"Braaag." Kutempatkan tas di kursi. Sampai saat ini aku masih membenci Rahma. Rasa benciku semakin bertambah ketika Rahma mewakili sekolah untuk berlomba.

Aku tak mampu lagi menahan amarahku dan kulampiaskan kepada meja "praaaak" kupukul meja dengan segenap amarah.

"Kamu kenapa?" Rahma bertanya kepadaku.

Aku tak mampu mengeluarkan kata-kata dari mulutku.

***

Hari demi hari, aku jatuh sakit dan tidak masuk sekolah.

"Assalamu'alaikum... tok, tok, tok." terdengar suara ketukan pintu.

"Wa'alaikumsalam." ibuku membuka pintu.

Ternyata Rahma orang pertama yang menjenguk aku, atas apa yang aku lakukan, dia tetap masih peduli kepadaku. Bahkan Rahma nampak

baik-baik saja, seolah-olah tidak pernah terjadi permasalahan di antara kami.

"Apa kau tidak membenci diriku?" tanyaku pada Rahma.

"Aku tidak pernah membencimu, kita berteman, wajar jika ada permasalahan diantara kita." jawab Rahma disertai senyum manis di bibirnya.

Rahma memeluk tubuhku dan akhirnya kita berdua berbaikan dan kembali bermain bersama. Aku berpikir bahwa sesungguhnya persahabatan merupakan hal yang lebih penting di atas segalanya.

TUHAN! DIMANAKAH ENGKAU?

TRESNA PRAJADIN

"Keluar kamu!" teriak ibu kos dengan matanya yang tajam menusuk mataku.

"Sudah tiga bulan, kamu tidak bayar kontrakan. Mana janjimu?" suara ibu kos makin tajam di telingaku. Aku dan adikku akhirnya keluar dari kontrakan dengan takut-takut.

"Tuhan, inikah akhir perjalananku di kota ini?" jerit batinku.

"Bu, insya Allah besok saya bayar, kiriman dari kampong belum ada," kataku menjelaskan dengan penuh harap.

"Kamu janji berkali-kali, belum juga bayar. Sudah, sekarang angkat barang-barangmu!" sergah ibu kos sambil tak henti-henti telunjuknya menunjuk mukaku.

"Kamu dengar nggak? Kok, malah diam," sergah ibu kos sambil menepuk pundak. Sejenak aku terdiam, berpikir supaya bisa bertahan di kosan ini.

"Gini aja bu, saya cari dulu uang sampai sore. Jika sore nggak ada, ibu boleh mengeluarkan barang-barang kami." Begitu ucapanku keluar.

Sebenarnya aku bingung, darimana kudapatkan uang untuk bayar kontrakan. Tapi kuyakinkan ibu kos, sehingga dia tetap mengijinkan kami di tempatnya.

Aku susuri jalan hitam mulus dengan tengtengan barang daganganku. Kuhapus peluh di muka. Sengatan matahari begitu tajam, memaksaku untuk sesekali berhenti. Peluh terus mengucur, sementara daganganku belum juga laku. Aku terus berjalan, menapaki lorong-lorong dan jalan-jalan sempit, demi mengejar asa di kota ini.

Tak terasa Magrib telah datang, adzan pun mengalun dengan merdunya. Sejenak aku berhenti untuk melepas lelah dan salat berjamaah di masjid yang sangat bersih. Setelah salat berjamaah, aku duduk di sudut masjid. Terbayang kembali wajah ibu kos dengan wajahnya yang sangar dan tatapannya yang begitu menusuk.

Kuingat juga wajah adikku yang polos, penuh harap agar aku segera selesaikan masalah. Perut terasa perih dan keroncongan, sementara tenggorokanku terasa kering. Kulirik sekitar masjid, berharap ada minuman atau makanan gratis untuk mengganjal perut. Tapi sedari tadi, tak kulihat gelas atau dispenser di sekitar masjid. Kering di tenggorokan makin bertambah, akhirnya kulangkahkan kaki ke halaman masjid.

"Alhamdulillah, akhirnya bisa minum juga," ujarku di dalam batin. Kuteguk tetesan air dari kran masjid untuk wudhu, sambil melirik-lirik. Takut ketahuan orang lain, apalagi DKM masjid.

Hari merambat malam, kuayunkan langkah menapaki jalan hitam mulus. Kontras dengan keadaanku yang penuh liku, terjal dan tak

bertepi. Perutku terasa melilit, dari pagi lambung belum diisi makanan. Tadi pagi, masih ada setengah bala-bala, tapi kuberikan untuk adikku.

"Tuhan! Dimanakah Engkau?"

"Apakah ini hukuman bagiku yang sedang mengejar asa?"

"Tidak adil Engkau Tuhan. Kami telah bekerja keras. Sementara yang durhaka berpesta pora," rintihku dalam hati sambil berjalan pulang. Kupercepat langkahku, teringat ucapan ibu kos dan nasib adikku.

"Ya Tuhan," seruku sambil menangis tersedu-sedu. Barang-barang semua telah dikeluarkan.

Sementara adikku entah dimana. Kutengok kanan-kiri, berharap ada ibu kos atau teman-teman satu kos. Tapi hari ini rupanya bukan hari baikku. Tak kelihatan seorang pun batang hidungnya.

"Dang, Dadang!" seruku memanggil adikku. Tiba-tiba sebelah rumah kos keluar dan berkata, "Dadang mah tadi dah pergi ke temannya."

"Alhamdulillah," ujarku, ternyata adikku masih ada di kota ini.

"Bu, bisa tolong titip barang-barang kami?" ujarku sambil menatap wajahnya.

"Boleh saja, tapi ingat, cuman satu malam saja ya," ujar ibu tetangga kos.

"Nggak apa-apa kok bu," jawabku. "Saya mau cari Dadang dulu," ujarku setelah semua barang dititipkan.

Aku terus melangkah mencari kabar adikku. Tapi, setelah sekian lama berjalan menyusuri kosan teman-teman, adikku belum juga ketemu. Letih dan lapar yang menyapa, memaksaku untuk berhenti. Sementara suasana kota makin lengang. Tak terdengar lagi suara klakson mobil bersahutan. Hanya sesekali terdengar raungan motor dengan kencang.

Kuputuskan untuk sementara mencari masjid untuk istirahat dan menginap sementara. Tiba di pelataran masjid, suasana sangat lengang. Tak terlihat seorang pun, bahkan marebot masjid pun tak kulihat. Kantuk mulai menyerang, akhirnya aku tertidur.

"Bangun, bangun!" suara seseorang yang tidak kukenal membangunkanku.

Ternyata DKM telah datang, tanda subuh sudah dekat. Dengan kantuk yang sangat, aku bangkit untuk berwudhu. Setelah salat subuh, aku pun duduk kembali di sudut.

"De, mau kemana?" tanya pak DKM.

"Kurang tahu, pak. Yang jelas saya lagi nyari adik," ujarku.

"Gini de, masjid ini mau saya kunci. Silahkan segera keluar!" ujar pak DKM.

"Boleh saya istirahat sejenak?" kataku sambil menatap wajahnya.

"Nggak bisa, emangnya kamar kontrakan gratis," ujar pak DKM dengan wajah yang sangar.

"Pokoknya segera keluar sekarang juga!" ujar pak DKM. Nampakny pak DKM telah kehilangan kesabaran. Mungkin melihat keadaanku yang seperti gembel jalanan yang ngeyel minta istirahat.

"Iya pak, lagian saya mau nerusin cari adik. Makasih ya," ujarku sambil melangkah gontai dengan menenteng barang dagangan.

***

Ingatan itu tidak hilang dalam benakku. Masih terbayang saat-saat itu. Kini waktu telah berlalu, sudah tujuh belas tahun yang lalu kejadian tersebut terlewati. Hari ini aku kembali, membawa senyuman tulus berseri. Kuketuk pintu itu dua kali. Tapi tak ada suara atau langkah terdengar. Aku terdiam, terpaku menanti.

"Abi, kok malah melamun? Itu ibu kos sudah ada," ujar istriku.

"Astagfirullah. Maaf mi," ujarku.

Waktu berjalan begitu cepat, kini aku kembali ke kosan ini.

"Masuk Pak Nana," ujar seorang perempuan bungkuk yang berjalan terantuk-antuk. Aku terpana melihat wajahnya. Wajah yang dulu tajam dan beringas, kini tampak layu.

Masih terbayang saat terusir dari kosan ini. Jalan panjang, perut lapar, dan tenggorokan kering. Tapi semua telah berlalu, kini aku datang dengan anak dan istriku.

"Ah, begitu cepat berlalu," batinku.

Perempuan itu erat memelukku, "maafkan ibu, nak," gumamnya.

"Tuhan, terima kasih atas segala nikmat dan hikmah-Mu," ujarku sambil menyeka air mata di ujung mataku yang terus mengalir tak henti-hentinya.

MATI DALAM MIMPI

PETTY RAHAYU AGUSTIN

Ketika pulang sekolah, Indah merasa heran karena di rumahnya ada banyak orang dan ada bendera kuning. Indah benar-benar sangat merasa heran.

"Mengapa di rumahku ada banyak orang dan ada bendera kuning?" gumamnya dalam hati. Kemudian, Indah berlari dan bertanya kepada salah seorang ibu yang ada di rumahnya.

"Bu, ini ada apa ya? Kok di rumah saya banyak orang? Dan kenapa ada bendera kuning? Siapa yang meninggal?" tanyanya dengan penuh rasa heran.

"Kamu yang sabar ya, Indah!" jawab ibu itu.

Indah semakin heran. Sebenarnya siapa yang meninggal? Lalu Indah pun langsung masuk ke dalam rumahnya. Dilihatnya seseoraang yang terbaring kaku di atas tikar dan sudah berselimutkan kain kafan. Indah merasa kaget. Indah pun mendekatinya dan bertanya kepada Rina, kakaknya, yang duduk di samping jenazah itu.

"Kak, ini siapa?" Rina tidak menjawab pertanyaan adiknya itu, tapi Rina membukakan kain yang menutupi wajah jenazah itu dan menunjukkannya kepada Indah.

Setelah melihat wajah jenazah itu, Indah tidak mengeluarkan sepatah katapun. Indah hanya meneteskan air matanya, karena ternyata, seseorang yang terbaring kaku di atas tikar dan berselimutkan kain kafan adalah seorang wanita yang telah melahirkannya dan merawatnya.

"Ibuuu!" teriak Indah sambil memeluk ibunya dan menangis.

"Ibu kenapa ninggalin Indah? Ibu gak boleh pergi! Indah gak mau ditinggalin sama ibu, Indah gak mau."

"Ikhlasin kepergian ibu, dek! Biarin ibu tenang disana!" kata Rina sambil tak henti-hentinya meneteskan air mata.

Lantunan ayat suci Al-Qur'an pun tak henti-hentinya dikumandangkan. Air mata kesedihanpun terus menetes. Kini jenazah ibunya akan segera dimakamkan di TPU Jaya Sari. Jarak dari TPU ke rumah Indah tidak terlalu jauh, hanya melewati lima rumah saja dari rumahnya.

Indah tak kuasa menahan air mata saat melihat orang yang disayanginya dimasukkan ke dalam liang lahat.

"Ibuuu!" teriak Indah karena tak kuasa melihat ibunya. Semua orang yang ikut mengantarkan ibu Indah ke tempat peristirahatannya yang terakhir, hanya bisa menangis melihat Indah yang begitu terpukul dengan kepergian ibunya.

Setelah kepergian ibunya, Indah tidak pernah mau makan dan yang ia lakukan hanyalah berdiam diri di kamar sambil memandangi foto ibunya.

"Tok, tok, tok." suara ketukan pintu terdengar.

"Dek, makan dulu yuk," Rina masuk ke kamar Indah sambil membawa makanan.

"Indah gak mau makan," jawab Indah sambil terus memandangi foto ibunya.

"Ayo makan dulu, dek. Kalo gak makan, nanti sakit loh dek," bujuk Rina.

"Pokoknya Indah gak mau makan. Indah cuma mau ibu. Indah mau makan kalo disuapin sama ibu," Indah merajuk.

"Ibu, ibu, ibu, sekarang apa-apa ibu! Makan pengen disuapin sama ibu. Tapi dulu, di saat ibu mau nyuapin kamu, kamu gak pernah mau. Kamu malah menepis sendok yang ada di tangan ibu. Ibu selalu nangis karena kamu. Ibu udah tenang disana, ibu udah bahagia disana, karena gak ada kamu yang selalu nyusahin ibu." jelas Rina kepada Indah dengan nada tinggi.

Mendengar penjelasan Rina, Indah hanya terdiam kaget dan menatap Rina dengan tatapan marah. Rina terdiam dan juga menatap Indah dengan perasaan bersalah. Rina tidak menyadari penjelasannya kepada Indah tadi telah menyakiti hati adiknya. Rina meneteskan air mata dan memeluk Indah.

"Maafin kakak, dek. Kakak gak sengaja ngomong kayak begitu sama kamu," terang Rina.

Tapi Indah melepaskan pelukan kakaknya dan menyuruh kakaknya keluar dari kamarnya, "KELUAR!" dengan nada tinggi. "KELUAR SEKARANG! Indah gak mau liat kakak lagi. Keluar!"

Rina pun keluar dari kamar Indah tanpa berkata apapun dan tidak merasa kesal atas perlakuan adiknya, karena Rina tahu adiknya marah karena kesalahan dirinya.

Sejak mendengar ucapan kakaknya, Indah pun mulai menyadari bahwa apa yang dikatakan kakaknya itu benar. "Indah memang tidak pernah mau menurut sama ibu, Indah selalu bikin ibu nangis, Indah selalu marah-marah sama ibu dan Indah juga gak pernah mau bantuin ibu," pikir Indah.

Suara beduk pun terdengar bertalu-talu, disusul dengan suara adzan yang memberitahukan bahwa sudah waktunya umat Islam mengerjakan ibadah salat magrib. Indah pun pergi ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu dan mengerjakan salat magrib. Di hari-hari biasa Indah selalu mengerjakan ibadah salat magrib berjamaah bersama ibu dan kakaknya. Tapi kini, Indah hanya mengerjakan salat magrib sendiri.

Setelah mengerjakan ibadah salat magrib, Indah memohon ampunan kepada Allah SWT, "Ya Allah, tolong maafkan dosaku kepada ibu selama ini. Aku sadar atas apa yang telah aku lakukan sama ibu. Ibu selalu memberi aku kasih sayang tanpa aku memintanya, tapi aku tidak pernah mempedulikannya. Tapi aku tidak pernah memberikan kasih

sayang kepada ibu, walaupun aku tahu ibu selalu memintanya. Ibu, Indah minta maaf. Indah menyesal bu. Indah gak mau ibu pergi, Indah minta maaf bu."

Ketika Indah berdoa, ternyata Rina sedang memperhatikan Indah. Rina merasa sangat sedih melihat adiknya yang sangat tersiksa dengan kepergian ibunya. Rina menghampiri Indah dan kemudian memeluknya. Indah pun membalas pelukan Rina sambil menangis. Karena tak kuasa menahan kesedihan, Indah pun jatuh pingsan dalam pelukan kakaknya dan ketika Indah pingsan dalam pelukan kakaknya.

Tiba-tiba ada seseorang yang menepuk pundaknya dan berkata, "Indah! Ayo bangun, nak! Udah siang waktunya sekolah."

Indah pun membuka matanya yang sedang terpejam. Indah terkejut dan langsung memeluk orang yang ada dihadapannya tanpa melupakan air matanya. Orang yang membangunkan Indah adalah ibunya. Kejadian yang baru saja ia alami, hanyalah sebuah mimpi. Indah sangat bersyukur sekali karena itu hanyalah mimpi.

Ibunya pun bertanya, "Ada apa, nak?"

"Ibu, Indah minta maaf. Indah minta maaf kalo Indah udah bikin ibu sedih. Indah minta maaf, bu." jawab Indah tanpa melepaskan pelukannya.

Ibu Indah sangat merasa heran. Mengapa tiba-tiba Indah menjadi seperti ini. Tapi ibu Indah merasa sangat senang sekali karena bisa memeluk anaknya lagi.

Sambil meneteskan air mata, ibu Indah pun menjawab, "Iya, nak. Tidak apa-apa. Kamu jangan nangis terus."

"Iya bu, Indah sayang sama ibu." ucap Indah

"Ibu juga sayang sama Indah." kata ibu.

Dan Indah pun tidak pernah bertingkah kasar lagi kepada ibunya. Indah sudah mengubah sifat buruknya karena Indah tidak mau kehilangan ibunya. Indah menyadari bahwa ibu adalah sosok yang harus dihargai karena ibulah yang telah merawatnya sedari ia masih di dalam kandungan dan seorang ibu tidak pernah mengharapkan apa yang sudah diberikannya bisa kembali lagi.

MANTRI IKAN ASIN

IWA KARTIWA

"Kampret... dasar penipu," teriak suara dari sela-sela lubang yang keluar dari rumah semi permanen yang kokoh berdiri tegar di kampung itu.

Sayup terdengar lagi suara yang berbeda, "sudah jangan salahkan orang, sudah tahu kamu suka gitu malah dimakan juga."

"Tidak! Ini pasti penipuan, aku gak bakal gatal separah ini kalau dia bener membawa pesananku," sentak anak remaja lagi.

Perdebatan itupun masih saja tak kunjung berlalu, hingga akhirnya dipecahkan dengan lantunan suara adzan yang membisik seolah membangunkan separuh jiwa yang masih lelap dengan tidurnya.

Lolongan ayam pun kini mulai bersahutan seperti serentak dikomandoi adzan subuh tadi. Dari kejauhan terlihat kilapan lampu senter yang menembus kegelapan di jalan itu. Kian kembali terdengar suara dari rumah tadi, "Ya udah nak... sekarang kamu ambil air wudhu dulu, langsung ke masjid," lirih Ibu Sumi kepada Sugeng.

"Nanti kalau sudah siang, kita ke rumah Pak Yana untuk ngobatin alergi kamu." terang ibunya lagi.

"Pokoknya aku mau tetap minta pertanggung jawaban, masa aku sampai harus berobat," keluh Sugeng.

"Sudah... sudah mendingan salat dulu biar nanti rada enakan," gumam ibu Sumi kembali.

"Ya... iyaa... ibu kayak gak mendukung," sahut Sugeng.

Surya pun mulai beranjak dari pembaringannya, memberi rona yang kemilau seolah-olah hari ini akan cerah, banyak cangkul di pundak pejalan kaki yang keluar dari pintu rumah di kampong itu, maklum musim sekarang petani sudah harus bersiap-siap lagi untuk mengolah tanah untuk ditanami sayur-sayuran.

"Lima ribu... dua ribu... ada... tinggal pilih mana suka... enak!"

"Lima ribu... dua ribu... ada... tinggal pilih mana suka... enak!"

Sayup-sayup terdengar teriakan yang seperti saingan dengan deru air yang mengalir di sungai Ciampelas. Tak lama kemudian suara itu semakin jelas dan dekat. Ternyata, Adi yang berjalan payah dengan pikulan di pundaknya, tangan kirinya menopang pikulan yang sesekali seperti bergoyang karena kurang keseimbangan, sementara tangan kanannya menjinjing ember yang berisi tahu.

"Lima ribu... dua ribu... ada... tinggal pilih mana suka... enak!"

Suara itu pun kini jelas terdengar.

"Sebentar, Di!" teriak ibu Sumi sambil berlari dari dalam rumah, seolah-olah tak mau keduluan untuk melihat barang yang dibawa Adi.

"Ya bu, disini di tempat biasa," jawab Adi sambil berhenti di depan meja yang sudah sedikit reyot seolah-olah sudah berumur tua.

Sambil membuka ikatan yang melilit di karung wadah bawaannya, Adi kembali teriak, "Lima ribu ada, sayur ada... ikan ada, tahu ada... segar!"

"Di, masih belum siap ya?" gumam ibu Sumi.

"Gak kok bu, sambil pilih-pilih aja gak apa-apa kok. Ayo mana aja ibu butuh," jawab Adi sambil tangannya bergerak lincah membereskan dagangannya untuk dijajakan pagi itu.

Tak butuh waktu lama, seperti tawon mengerubuti rumahnya, dagangan Adi kini sudah penuh dikelilingi ibu-ibu yang ingin memenuhi kebutuhan masakannya untuk pagi itu.

Ibu Sumi kembali berkata, "Aduh dasar anak soleh, masih pagi sudah laris manis."

"Ah ibu bisa aja, ini kan cuma buat tambahan keperluan Adi." jawab Adi.

"Memangnya nak Adi gak cukup uang dari bapaknya?" tanya ibu Sumi kembali.

"Begitulah bu, bapak saya hanya seorang buruh harian. Jangankan untuk bisa cukup biayain kuliah Adi. Kadang-kadang untuk makan sehari-hari aja gak cukup," jawab Adi sambil meladeni ibu-ibu lain yang membeli dagangannya.

Entah darimana datangnya, seperti kilat yang menyambar, tahu-tahu sesosok pria sudah ada di kerumunan itu kemudian berteriak, "Ini dia... yang mau meracuni aku, dasar kau penipu!"

Sugeng berteriak sambil menjulurkan telunjuknya tepat di tengah-tengah batang hidung Adi. Tak puas sampai disitu, Sugeng kembali teriak sambil mengeluarkan setengah bola matanya.

"Kalau kau tak bohong padaku mana mungkin aku gatal seperti ini gara-gara makan asin doing! Ini pasti kau beli asin yang murahan!"

Adi yang sedang sibuk melayani ibu-ibu yang belanja, sejenak tertegun, kaget bukan kepalang mendengar teriakan yang diarahkan kepadanya. Lantas Adi hanya bisa mengerutkan dahinya lalu berkata dengan pelan, "Sugeng, kepada saya?"

"Memangnya kepada siapa lagi, kalau bukan ke kamu. Kan kamu satu-satunya pemudi di kampung ini yang berjualan ikan asin dan sayuran. Emang ada lagi yang lain?!" teriak Sugeng kembali sambil kelihatan tambah gregetan.

"Maaf-maaf, saya cuma meyakinkan kok. Ada apa emangnya Geng?" lirih Adi sambil tak henti memberikan pelayanan kepada pembelinya.

"Kamu mesti jujur, ikan apa yang kamu berikan ke ibuku tempo hari? Ikan yang membuatku seperti ini!" Sugeng bertanya sambil

memperlihatkan betis kaki kanannya yang penuh dengan bentol kemerah-merahan akibat alergi ikan asin.

Adi dengan lirih berkata, "Maaf Geng, saya tidak bermaksud membuatmu seperti itu, saya cuma sekedar memenuhi pesanan Ibu Sumi, ibumu. Ya kalau saya salah, maaf."

"Huss... udah-udah. Sugeng jangan salahkan Adi. Kamu juga gak nurut sama ibu. Sudah dikasih tahu malah tetep makan asin juga. Kan tahu sendiri kalau kamu alergi ikan asin!" tegas ibu Sumi melerai pertengkaran itu.

"Ya Geng, maaf," lirih Adi.

"Maaf... maaf aja dari tadi! Dasar orang tak berpendidikan. *Butog*[1] luh! Katro!" teriak Sugeng.

"SUGENG!" bentak Ibu Sumi.

"Kamu itu udah dibilang malah terus ngoceh kayak beo diberi paya aja. Kamu tuh yang gak berpendidikan. DIAM!" bentak Bu Sumi lagi.

Sugeng menundukkan kepalanya seperti tak mau lagi matanya bertatapan dengan mata ibunya.

"Orang mah meski begini masih bisa kuliah bukan kayak kamu kerjaannya merepotkan ibu aja," kata Ibu Sumi seolah-olah membela Adi.

"Nak Adi, jangan dianggap ya," pinta Bu Sumi.

---

[1] Bahasa lokal: Budak Tonggoh (bermakna kampungan atau orang yang hidup di atas gunung).

Adi hanya berseri tipis dan menganggukkan kepalanya seperti mengiyakan harapan Ibu Sumi.

"Geng, sekali lagi aku minta maaf. Kalau sekedar kamu mengidap alergi, kamu hindari makan makanan yang bisa bikin alerginya kambuh. Jauhi dulu itu ikan-ikanan apalagi ikan asin, meski itu kesukaanmu. Coba deh, untuk sekedar pertolongan pertama, kamu gosokan minyak tawon ke tempat yang dirasakan gatall," Adi memberikan sarannya.

Sugeng, dengan perasaan penuh amarah, segera membalikkan badannya lalu setengah berlari-lari kecil beranjak menuju rumahnya.

"Dasar nasib... sudah jatuh malah tertimpa tangga," keluh Sugeng sambil mencari botol kecil minyak tawon yang selalu disimpan rutin oleh ibunya di kotak obat sebagai P3K di rumahnya.

"Ibuu... ibuu... bukannya belain anaknya, malah ngebela orang lain," Sugeng kembali mengeluh.

Tak butuh waktu lama, botol kecil yang dicari Sugeng sudah ada di genggamannya. Dengan cekatan, tutup botol itu dibukanya. Kemudian ditumpahkannya minyak tawon dari dalam botol ke telapak tangannya lalu di usapkanlah dengan perlahan ke bagian tubuh Sugeng yang terasa gatal. Perlahan Sugeng beranjak tenang tidak seperti tadi. Kedua tangannya tidak lagi selalu menggaruk bagian-bagian merah di badannya. Sugeng mulai berpikir, apakah mungkin ini pengaruh dari minyak tawon yang disarankan oleh Adi kepadanya.

"Aduh apa iya ya, aku gatal karena alergi ikan asin?" pikir Sugeng lagi, yang sekarang sudah merasakan tubuhnya tidak lagi gatal.

"Kalau memang benar begitu, aku sudah salah nih, menuduh si Adi sebagai biang keladinya," gumam Sugeng yang kini mulai merasa tidak enak perasaan kepada Adi.

"Waduh, waduh. Gimana nih aku? Apa aku harus pura-pura sakit aja? Atau aku cuek-cuek aja? Waah, ga beres nih kalau begini. Dasar, dasaaar... gatal hilang, bingung datang. Nasib, nasiiib..." teriak hati Sugeng sambil tangan kanannya menopang pipi sebelah kanannya di pinggir kursi tamu di dalam rumahnya.

"Ah! Gak, aku kan lebih kaya dari Adi. Aku salah gak mengapa. Tapi sebagai rasa terima kasih aku ke dia, aku akan minta maaf lah padanya. Tapi kayaknya gak sekarang ah. Aku mah masih gak mau kalau harus dicemooh sama semua ibu-ibu kampung ini yang sedang berbelanja," gumamnya.

Sementara di luar, Adi masih sibuk melayani pelanggannya. Tiba-tiba seorang ibu yang menggendong anak kecil yang belum genap satu tahun bertanya, "Minggu depan keliling lagi, mas?"

"Kayaknya tidak bu, soalnya saya mesti ke Tangerang dulu," jawab Adi.

"Oh, mas Adi mau wisuda ya... aduh ibu sampai lupa cerita kita minggu lalu," ujar Ibu Sumi.

"Selamat ya mas Adi, semoga jadi abdi masyarakat yang baik," kata Ibu Sumi lagi.

"Aamiin," dengan lirih Adi menjawab.

Hari berputar bagai roda di jalanan. Kadang-kadang tidak jelas posisinya. Asa harapan hanya tinggal keinginan, seolah-olah hanya rencana yang tersusun di hati setiap insan. Kadang keputusan Sang Illahi tak melihat seberapa besar pengorbanan yang sudah dikeluarkan.

Adi yang melanjutkan pendidikannya di salah satu Akademi Kesehatan swasta di Kota Tangerang pun hanya bisa mendapat predikat lulus, karena dia tak diberi kesempatan untuk menikmati jerih payah buah pengorbanannya. Dengan susah payah, dia membiayai kuliahnya dengan menjaja sayuran dan ikan asin. Bahkan dia harus bergelut dengan terik matahari, berebut gengsi dengan kesadaran bahwa dia seorang mahasiswa yang menyambi jadi tukang sayur keliling.

Kini dia harus terbaring di pembaringan sejati yang kekal dan abadi. Meregang nyawa, menghembuskan nafas terakhirnya dengan terkapar di trotoar terhempas truk besar yang menggilas motornya saat melaju untuk menghadiri wisuda.

Kabar ini pun sampai ke telinga Sugeng yang belum sempat meminta maaf pada Adi. Ia pun merasa amat sangat bersalah. Hanya karena rasa malu dan gengsinya, ia menunda permintaan maaf sampai harus puas menggigit jari tanpa arti.

EMPAT KILOMETER JEJAK RANI

SINDI MELANI

Mentari mulai menyinari penjuru bumi, burung-burung terbang sambil bernyanyi ceria, sorotan sinar matahari menembus bilik tembok rumah, sehingga Rani pun terbangun dari tidurnya. Rani, anak perempuan berkulit sawo matang dengan tinggi 156cm dan rambut hitamnya yang panjang dan lurus, membuatnya terlihat manis dan enak dipandang.

Rani merupakan anak yang selalu baik pada semua orang. Ia pun sangat pintar. Di sekolahnya ia sangat aktif dan selalu menjadi juara umum. Rani tinggal bersama ibunya yang sering sakit-sakitan di sebuah rumah petak bertembok bilik dan beratap rumbia. Rumah Rani terletak di sebuah desa di wilayah Provinsi Banten bernama Desa Ciherang. Meski desanya berada cukup jauh dari keramaian kota, keadaan itu tidak mematahkan semangat Rani untuk bersekolah.

Pagi itu, Rani sudah siap untuk pergi ke sekolah.

"Rani, Rani... ayo sarapan nak," kata ibunya.

"Iya bu. Sebentar lagi," jawab Rani yang sedang bersiap ke sekolah sambil menuju dapur.

Rani pun sarapan pagi dengan lauk-pauk seadanya. Tak lama kemudian Rani bergegas ke sekolah dan membawa separuh dagangan

ibunya dengan menggunakan sepeda yang telah berkarat dan hampir rusak pemberian ayahnya sewaktu ia berulang tahun saat kelas 4 SD.

Sekarang Rani telah lulus SD dan ia melanjutkan ke tingkat SLTP dengan bantuan beasiswa. Jarak dari rumah Rani menuju sekolahnya adalah empat kilometer, bukan jarak yang jauh bagi Rani, karena ia sudah terbiasa.

Sesampainya di sekolah, Rani langsung menaruh sepedanya di bawah pohon dekat parkiran. Rani sangat berhati-hati menaruh sepedanya itu, karena sepedanya itu adalah benda kesayangan pemberian almarhum ayahnya. Rani pun memasuki kelas.

Tak lama, ada Putrid an Gita berada di parkiran dekat sepeda Rani.

"Ih, sepeda siapa ini? Jelek amat sih!" kata Putri sambil menendang sepeda Rani.

"Itu sepedanya Rani, Put." jawab Gita.

"Sepeda butut kayak gini mending dibuang aja, gak pantes kan ada disini!" hina Putri.

"Ayo Put, mending kita buang aja sepedanya." Ajak Gita.

"Ayo!" kata Putri menyahuti ajakan kawannya.

Putri dan Gita membuang sepeda Rani ke tempat pembuangan sampah terakhir di pinggir sekolah. Putri dan Gita adalah anak-anak yang berasal dari keluarga kaya. Tetapi mereka tidak memiliki hati yang

baik, mereka sangat jahat dan suka sekali menghina orang-orang yang keadaan ekonominya berada di bawah mereka.

Bel masuk pun berbunyi, semua murid pun memasuki ruangan kelasnya. Proses belajar mengajar pun akan segera dimulai.

***

Bel istirahat pun berbunyi, semua siswa keluar dari kelasnya dan pergi menuju kantin. Tetapi Rani memilih untuk menjual barang dagangan ibunya. Ibu Rani merupakan seorang penjual kue dan kue-kue buatan ibu Rani rasanya sangat enak dan selalu laris di pasarkan. Karena itulah, Rani mencoba berjualan di sekolahnya.

"Kue, kueee... siapa yang mau beli kue?" kata Rani dengan lantang.

Saat itu ada teman Rani bernama Shofy dan Resya, mereka berniat untuk membeli kue dagangan Rani.

"Rani, berapa satu kuenya?" tanya Resya yang terkenal dengan kelucuannya.

"Harganya 500 perak, Sya." jawab Rani.

"Wah, murah ya. Aku beli empat ya Ran." kata Shofy yang terkenal memiliki suara yang sangat indah.

"Aku juga ya, sama kayak Shofy, beli empat." kata Resya.

"Iya sebentar, aku bungkus dulu ya." jawab Rani dengan senang hati karena ada juga akhirnya yang mau membeli kuenya.

Shofy dan Resya pun membantu Rani untuk berjualan kue dan akhirnya kue Rani pun habis terjual.

"Alhamdulillah, habis juga kue daganganku. Terima kasih ya Shofy, Resya. Kalian sudah membantu saya." kata Rani.

"Iya, sama-sama Ran." jawab Shofy dan Resya serentak.

Bel masuk pun berbunyi, seluruh siswa masuk kelas dan mengikuti pelajaran.

***

Bel pulang pun berbunyi, Rani segera bergegas menuju pohon tempat dia menaruh sepedanya. Tetapi ia terkejut, karena sepeda itu tidak berada di tempatnya. Rani pun mencari ke seluruh penjuru sekolah dan saat berada di samping sekolah, Rani melihat sepedanya berada di tempat sampah.

"Ya Allah, perbuatan siapa ini?" tanya Rani dalam hati sambil menangis.

Rani pun membawa sepedanya pulang. Saat melewati ruang guru, Rani melihat sebuah pengumuman berisi pemberitahuan lomba menulis puisi dan cerpen sebagai peringatan Hari Kartini di tanggal 21 April dan pendaftarannya pun gratis. Tetapi cerpen dan puisi itu harus dikumpulkan tepat esok hari.

"Apakah aku bisa mengumpulkan cerpen pada esok hari?" tanyanya dalam hati. Rani berniat mengikuti lomba cerpen itu, ia sangat

bersemangat. Semangatnya meluap sehingga ia bergegas pulang menuju rumahnya.

Sesampainya di rumah, ia langsung bergegas mengambil air wudhu lalu salat dzuhur dan memohon bantuan Yang Maha Kuasa agar dia dimudahkan untuk bisa mengumpulkan cerpennya pada esok hari. Setelah salat, dirinya langsung menyapu rumah. Saat menyapu kamar ibunya, Rani melihat KTP ibunya yang jatuh. Saat Rani mengambilnya, ia melihat ulang tahun ibunya pada tanggal 21 April yang bertepatan esok hari.

Rani pun ingin sekali memberikan hadiah kepada ibunya, tapi dia bingung akan memberikan hadiah apa. "Aku akan memberikan kado apa untuk ibu?" tanya Rani dalam hati.

Tak lama ibunya pulang, setelah berdagang seharian ibunya lelah dan langsung duduk di sebuah kursi yang reot.

"Assalamu'alaikum," kata ibu Rani sambil menghela nafas.

"Wa'alaikumsalam," jawab Rani sambil menghampiri ibunya.

"Bagaimana nak, dagangannya laku tidak?" tanya ibunya.

"Dagangannya Alhamdulillah habis terjual bu," jawab Rani sambil tersenyum.

"Alhamdulillah, hasilnya kamu simpan saja ya nak, untuk ditabung. Karena ibu tidak punya uang lagi. Uang yang ibu pegang untuk modal ibu jualan besok." kata ibunya.

"Iya bu, Rani akan simpan uang ini di celengan." jawab Rani senang hati.

Senja pun tiba, Rani sejak menyimpan uang di celengan tidak keluar kamar hingga sore menjelang magrib. Ternyata dia sedang membuat cerpen untuk lomba besok. Adzan telah berkumandang, Rani dan ibunya salat magrib berjamaah di rumah.

"Rani, ayo nak kita salat." ajak ibunya sambil mengambil air wudhu ke kamar mandi.

"Iya bu, nanti Rani nyusul." jawab Rani menghampiri ibunya.

Setelah berwudhu, mereka mengambil mukena. Saat Rani melihat mukena milik ibunya. Ia agak sedih karena mukena ibunya telah sobek dan tampak kusam. Setelah salat, Rani dan ibunya mengaji. Walaupun mereka miskin, mereka tetap menjalankan tugas mereka sebagai umat muslim.

Sehabis mengaji, ibu Rani pergi ke dapur untuk memasak dan Rani melanjutkan membuat cerpen tanpa sepengetahuan ibunya. Ia membuka jendela kamar sembari memikirkan apa yang akan ia tulis. Nampak di langit, bintang-bintang berkedip-kedip ke arah Rani. Cahaya kuning keemasan menghampiri Rani dan menyinari kamarnya.

Tak lama ibunya memanggil, "Rani, ayo kita makan nak." kata ibunya.

"Iya bu, Rani sedang membereskan buku. Sebentar lagi selesai." jawab Rani.

Mereka pun makan dengan lauk seadanya dan nasi pun mereka sepiring berdua, karena ibunya tak mampu untuk membeli beras dengan jumlah yang banyak.

"Maafkan ibu ya nak. Ibu tidak bisa memenuhi kebutuhan kamu sepenuhnya." kata ibu Rani.

"Tidak apa-apa bu, Rani sudah bisa bersama ibu, itu juga sudah cukup." jawab Rani sambil memeluk ibunya.

Sehabis makan, Rani langsung melanjutkan membuat cerpen. Hingga larut malam, Rani masih saja menulis. Hingga akhirnya, ia tertidur lelap di atas meja belajarnya yang telah usang.

Pagi hari telah tiba, tepatnya pukul 05.00 WIB. Rani terbangun dari tidurnya lalu salat subuh. Setelah salat subuh, Rani menyapu rumah dan membantu ibunya membungkus kue. Setelah mandi dan bersiap-siap, Rani langsung sarapan pagi.

"Nak, hari ini kamu tidak usah membawa kue ke sekolah ya." kata ibunya.

"Memangnya kenapa bu?" tanya Rani.

"Hari ini ibu menerima pesanan, jadi ibu tidak berjualan. Kue-kue ini akan diantar ke rumahnya Ibu Sri." jawab ibunya.

"Ya sudah bu, Rani berangkat ke sekolah ya. Assalamu'alaikum." kata Rani sambil mencium tangan ibunya.

"Wa'alaikumsalam, hati-hati ya nak." jawab ibunya.

Rani berangkat ke sekolah tak lupa membawa cerpen yang ia buat semalam. Menempuh jarak empat kilometer dengan sepedanya bukan jadi penghalang Rani untuk bersekolah. Meski sepeda Rani yang tak layak pakai itu, sering mengalami kendala di perjalanan.

Sesampainya di sekolah, seluruh siswa dikumpulkan oleh Ibu Tari, yang terkenal baik dan ramah.

"Anak-anak, niat ibu mengumpulkan kalian disini, ibu akan mengambil cerpen yang kalian buat di rumah." kata Bu Tari.

Saat Rani mau mengumpulkan cerpennya, ada Putri dan Gita menghampirinya.

"Heh Rani, kamu mau ikut lomba cerpen? Hey, ngaca dong! Cerpen kamu itu gak akan menang, yang menang ya pasti aku lah." hina Putri.

"Hey kalian, gak boleh gitu! Perlombaan ini kan dibuka untuk seluruh siswa, jadi apa salahnya Rani ikut." kata Shofy sambil menghampiri mereka.

"Eh, ngapain kamu ikut campur? Rani itu orang miskin, jelek, kumal, gak pantas ada di sekolah ini!" kata Putri.

"Ih, biarin dong, yang penting Rani itu punya kemauan dan semangat bersekolah." kata Resya sambil menatap mereka berdua dengan tatapan yang tajam.

"Udah Put, kita pergi aja." kata Gita.

"Ayo Git." ajak Putri.

Mereka berdua pun pergi, Shofy dan Resya langsung mendekat pada Rani.

"Ran, omongan mereka tadi jangan dimasukin ke hati ya, anggap aja angin lalu." kata Shofy.

"Iya Shof, tapi bener kok, saya memang miskin." jawab Rani menundukkan kepalanya sambil mengumpulkan cerpennya.

"Kasian Rani ya Shof," kata Resya.

"Iya ya, ya udah yuk kita kumpulin cerpennya," ajak Shofy.

Setelah semua murid telah mengumpulkan cerpennya, guru pun mulai menilai. Berjam-jam telah berlalu, akhirnya acara yang dinanti yaitu pengumuman juara lomba menulis cerpen.

"Anak-anak, saatnya ibu umumkan bagi yang disebut namanya silahkan maju ke depan. Juara ketiga lomba cerpen adalaaah... Gita!" dengan lantang Ibu Tari berkata.

Gita pun maju ke depan.

"Juara kedua... adalaaah... Shofy!" kata Ibu Tari.

"Alhamdulillah." kata Shofy maju ke depan.

"Nah, ini nih juara satunya pasti aku!" seru Putri.

Rani sudah pasrah, dia tidak akan menang dalam perlombaan ini.

"Juara pertama lomba menulis cerpen adalaaah... Rani!" kata Ibu Tari dengan semangat.

"Alhamdulillah ya Allah." ucap Rani dalam hati.

Ibu Tari langsung memberi hadiah pada juara-juara lomba cerpen.

"Selamat untuk kalian semua ya... ibu tak menyangka kalau Rani yang juara." kata Ibu Tari.

"Ih kok aku ga menang sih. Padahal aku kan cantik, kaya-raya, pinter... Ih sebel! Eh Rani, siniin hadiahnya, kamu gak pantes dapet hadiah itu." ucap Putri.

"Hey Putri... Rani pantas dapat hadiah itu, karena dia punya kemauan, kerja keras, dan semangat menulis. Engga kayak kamu tuh! Semua yang kamu inginkan dibeli, itu kan boros! Gimana mau jadi anak yang baik!" ujar Resya dengan lantang.

"Ih sebel deh! Ayo Git, kita pulang." Ajak Putri dengan wajah yang memerah. Mereka pun segera pergi meninggalkan mereka semua.

"Selamat ya, Ran." Kata Resya dan Shofy.

"Iya makasih ya, kalian sudah baik pada saya." ucap Rani.

"Iya sama-sama, Ran." jawab Resya.

Setelah itu Rani bergegas pulang. Tetapi dia bingung akan dipakai apa uang itu. Uang yang ia dapatkan dari hasil lomba tadi ia niatkan

untuk membeli mukena baru untuk ibunya, karena mukena ibunya telah rusak. Dengan penuh harap, ia berjalan sambil mendorong sepedanya. Jarak sekolah dengan rumahnya sejauh empat kilometer tak terasa olehnya.

Sesampainya di rumah, Rani langsung berlari ke ibunya dan memeluknya.

"Bu... Rani juara satu lomba cerpen di sekolah." kata Rani menangis haru.

"Alhamdulillah nak, ibu bangga sekali. Tapi mengapa kamu tidak memberi tahu ibu?" tanya ibu.

"Rani ingin memberikan kejutan pada ibu, sebagai hadiah ulang tahun ibu. Ini ada untuk ibu dari hasil lomba cerpen." kata Rani sambil memberikan mukena yang berwarna putih nan cantik.

"Terima kasih nak, ibu tak berharap kamu memberikan hadiah ini pada ibu. Seharusnya ibu yang memberi hadiah untukmu." jawab ibunya sambil menangis.

Ibunya Rani sangat bahagia mendengarkan kemenangan Rani sampai ia memeluk erat Rani. Senang, bangga dan haru bercampur jadi satu. Perjuangan Rani bersekolah menggunakan sepedanya yang tak layak pakai dan menempuh jarak yang tak dekat. Orang miskin bisa menjadi juara karena ada kemauan dan kerja keras. Tetapi keesokan harinya, ibu Rani jatuh sakit dan meniggal. Rani hidup sebatang kara,

tak ada yang mengurusnya dan Rani terpaksa berjualan kue di sekolahnya sambil meneruskan perjuangannya belajar demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

REMBULAN TAMPAK ANGGUN WALAU SELALU TERBUKA

ASEP ROMANSYAH

"**B**ukan bermaksud mengganggu hidupmu, tapi aku nyaman ketika bersamamu. Sungguh, Iwan. Aku mengerti dengan perasaanmu, kamu pasti kecewa karena aku tak menerima cintamu, tapi jauh di dasar hati, aku menemukan sesuatu darimu yang tak kutemukan dari kekasihku. Ada keistimewaan dari kepribadianmu yang membuatku betah saat berlama-lama denganmu. Aku mohon jangan pernah menjauh dariku walau sejengkal sekalipun. Apapun yang terjadi padamu dan kita, aku harap kita selalu bersama. Aku ada untukmu dan kamu ada untukku." Dengan cucuran air mata mengalir di pipiku.

Iwan menundukkan kepalanya, dia pasti terpukul dengan pernyataanku. Rasa bersalah dan kini bergumul dengan jiwaku. Bagaimanapun hanya Iwan yang selama ini lebih dekat denganku dibanding kekasihku. Ia terlalu sibuk dengan karirnya, barangkali untuk menyempatkan waktu menemuiku seminggu sekali saja tidak. Tapi aku juga mengerti posisinya, ia sibuk hanya demi masa depan dan rencana pernikahan kami.

Dengan perlahan Iwan mengangkat wajahnya. Ada kesedihan menggelayut dalam kelopak matanya. Iwan menarik nafas panjang

seraya menatapku dalam-dalam, dan menyeka air mata yang mengalir deras di pipiku.

Di saat-saat seperti ini Iwan masih sempat perhatian dengan menyeka air mataku yang rasanya tak pantas lagi dia lakukan. Ya Tuhan, ujian apalagi yang kau berikan padaku? Aku sungguh sangat nyaman bersama Iwan, andai aku tak punya kekasih, mungkin aku yang akan meminta Iwan untuk menjadi kekasihku. Inilah bedanya Iwan dan Geri, Geri terlalu acuh padaku, tapi Geri juga sangatlah setia, tiga tahun bersamaku nyaris tak pernah berkhianat. Andai Geri seperti Iwan, mungkin aku tak akan merasa bimbang seperti saat ini.

"Katakanlah Sarah! Apa yang harus kulakukan untuk kita?"

Aku bungkam dan termenung dengan pertanyaan Iwan, aku tak tahu apa yang harus kukatakan. Rasanya aku ingin meloncat saja keluar dari gerbong kereta yang kami tumpangi.

"Katakanlah Sarah! Aku harus bagaimana?" Iwan kembali bertanya sambil mengangkat wajahku dengan telapak tangannya penuh kelembutan.

Brukkk, kubantingkan tubuhku di dada bidang Iwan, tercium harum parfum dari kemeja kotak-kotak Iwan, membuatku betah berlama-lama dalam dekapannya dan kereta pun terus melaju.

"Kamu tak perlu melakukan apapun, cukupkan saja dengan selalu ada di sampingku. Aku sudah cukup bahagia dengan kita seperti ini.

Saling berbagi lewat cinta kita yang tertahan." Lirihku di sela dekapannya yang semakin erat.

***

TANPA JUDUL

Entah ini rindu atau pilu

Tetapi keterasingan telah merajai jiwa

Merangkai asapun seolah sulit

Telah terpasung seluruhnya

Sarah, puisi ini kutulis setelah perjalanan di kereta yang kita tumpangi itu. Masih lekat dalam ingatan, malam itu kita begitu menikmati rasa yang telah menggumuli jiwa kita. Dalam gerbong yang sunyi di kereta itu kita berpesta air mata. Ya, seperti kita yang selalu bersama mengepalkan tangan kala kita ngilu dengan namanya "Cinta" yang rajin menggelitik naluri. Aku tahu selama ini aku sangat konyol; mencintai wanita yang sudah bertunangan dengan lelaki lain pilihanmu, sejak dua tahun lalu. Barangkali hanya sebuah harapan kosong saja untuk memilikimu.

Sarah, seperti pada baris kedua pada puisi di atas; Tetapi keterasingan telah merajai jiwa. Walaupun selama ini kita selalu bersama, itu bukan berarti aku menjadi segalanya dalam hidupmu. Aku tak lebih dari orang asing yang tak kamu kenali, karena nada rindu yang berbunyi nyaring dalam hatiku tak pernah tersampaikan dengan baik pada muara cintamu.

Sarah, aku bukan tak ingin berlama-lama bersamamu menyaksikan keindahan bumi ini. Hidup bahagia bersamamu dalam istana yang kita bangun adalah satu-

satunya harapan yang aku miliki selama ini. Terlintas dalam benakku yang pada suatu malam engkau menyajikan masakan lezat untuk makan malam kita berdua. Itu memang harapan sekaligus mimpiku. Doa yang selalu teriring dalam setiap himpitan sujud, doaku untuk kita.

Sarah, terimalah permohonan maafku. Di hari ulang tahunmu ini aku tak dapat hadir di sisimu dan memberikan ucapan selamat serta memberikan kecupan kecil pada pipimu yang ranum. Tetapi percayalah, aku yakin kamu akan bahagia walau tanpaku. Sekali lagi terimalah permohonan maafku.

Sarah, jangan tanya keberadaanku sekarang dimana. Karena ku ada di mana-mana. Di samping, depan dan di belakangmu lewat rasa yang menjelma jika kamu memejamkan mata untuk sesaat. Aku memang terkesan seperti pembual, Sarah. Seperti yang telah kamu katakan padaku disaat aku berkata "Rembulan itu tetap tampil anggun walau selalu terbuka".

Semoga malammu indah disana, Sarah!

Selamat tinggal!

Salamku, Iwan.

Kulipat kembali surat dari Iwan dengan air mata tak terasa mengalir di pipi. "Ada apa sebetulnya dengan Iwan? Apa dia sudah tak kuat lagi dengan semua ini? Apa dia menyerah begitu saja setelah pengorbanannya selama satu tahun bersamaku?" segala pertanyaan berkecamuk di pikiranku serupa perasaanku yang kini tak menentu karena kepergiannya yang tiba-tiba dari sisiku.

KARENA ASMA

IRMA PRADAWATI

Lelaki muda berpeci, menangis tanpa membenci. Matanya nanar menatap kabut pekat. Dirinya dan perempuan dua tahun lebih muda itu sering menghabiskan waktu melihat kabut yang perlahan turun dari puncak bukit hingga genting rumah. Hanya berdua, sebab sang buah hati telah kembali sebelum wajahnya sempurna terlihat oleh kedua matanya dan dunia. Padahal kehadirannya telah dinanti sejak bulan pertama menikah.

Berdua saja, melangkah kecil di antara ranting-ranting yang berserakan termakan usia. Memetik bunga liar lalu menyelipkannya pada cuping perempuan di sampingnya itu. Ia tak pandai merayu, perempuan itu pun tahu. Hingga ulah yang mengejutkan terkadang hanya membuat perempuan itu membisu, lalu tersipu malu.

Di bukit ketiga, tepat satu kilometer dari rumah mereka, terdapat pemandangan yang menakjubkan. Lampu-lampu terlukis sempurna, kala langit semakin gelap. Rumah-rumah penduduk kota, katanya. Sambil mengkhayal seperti apa tinggal di tempat datar dan hangat oleh keriuhan orang-orang beraktivitas bahkan hingga larut malam. "Harus punya uang banyak," kata Riana lirih.

Sementara dirinya diam mematung. Hanya matanya memandang lekat pada kota di kaki bukit. Mungkin mengenang keinginan sejak dulu untuk turut serta dalam keriuhan. Tidak seperti ini, dengan penduduk hanya beberapa atap saja tanpa lampu yang bersinar indah, tanpa makanan modern, tanpa udara yang hangat. Udara yang mungkin akan sedikit meredakan derita perempuan yang dicintainya.

Terasa sekali, begitu cepat waktu berlalu. Matanya yang tajam masih setia memandang kota dari kejauhan. Ditemani sang istri, kerap pula ia menikmatinya seorang diri. Impian itu tersimpan rapi dalam lubuk hati. Sadar akan bekal yang masih belum cukup untuk hidup di tempat impian, sehingga tak ada niat sesegera mungkin mengutarakan pada kekasih hati yang semakin lama deritanya kian memuncak.

Sampai tiga bulan usia pernikahan. Mencoba sabar mendampingi walaupun terkadang tak kuasa melihat perempuan yang sangat dikasihi harus bergelut dengan sesak yang seakan menjadi ajalnya saat itu pula. Ia pun bukan sosok sempurna yang tak pernah tersapa iblis. Pernah terlintas dalam benak, untuk meninggalkan perempuan tak berdaya itu. Keturunan mereka kelak pasti ada yang mengidap penyakit yang sama. Namun, kesedian perempuan itu mendampingi dengan segala keterbataasannya membuat ia sadar kembali. Beruntung saat ini pikiran itu tak lagi terlintas.

Waktu merambat cepat. Tiba-tiba sudah membawanya pada tahapan yang tak terduga dalam hidup. Perempuan yang sudah dua tahun dinikahi, seolah telah putus asa menjalani kehidupan. Seperti senja yang perlahan gelap tersapu malam, semangatnya tak lagi membara. Tidak hanya mengeluh, namun yang membuatnya terluka adalah ketika mulut itu berucap tanpa merasa bersalah.

"Andai saja dulu kita tidak dipertemukan, mungkin aku akan tinggal di kota dan penyakitku tak akan menjerat sekejam ini." Hening, sunyi tanpa kata. Langit serasa menimpa. Hanya napas yang tertahan. Di hatinya, rintik kecil perlahan mengalir. Mengisi anak sungai yang lama kering tak tersapa. Andai perempuan, mungkin tangis itu benar-benar nyata dari mata. Namun tetap lebih pedih yang dirasakannya kini.

Ia berusaha mengerti, tidak mengumpat bahkan menitikkan air mata. Mungkin Riana sedang kalut. Segala usaha untuk meredakan penyakitnya ternyata nihil. Mulai dari obat tradisional dengan berbagai jenis tanaman yang asing sekalipun pernah diteguknya. Walau tak berpenghasilan besar, Najib pernah pula membelikannya obat meski jarak berpuluh kilo harus ia tempuh dengan berjalan kaki ke kota kabupaten.

Kala malam tiba, dan kini musim penghujan menyapa pelan ke dalam rongga dadanya. Teosal dan Lanadexon pun tak jua mampu meredakan sesaknya. Musim kemarau saja di bukit seperti ini udara

cukup menggemeletukkan gigi, apalagi musim penghujan. Ketika penyakitnya tidak kambuh, dia bisa bernapas normal seperti kebanyakan orang. Tapi saat asma itu datang, maka takkan ada yang menitikkan air mata melihatnya berjuang susah payah menghirup oksigen ke dalam tubuh. Sesak, batuknya mengeluarkan dahak, keringat dingin, hingga alergi kulit di sekujur tubuh.

Najib melenguh dalam hati. Pujaan hatinya tak lagi menjadi pelangi yang indah. Warna-warnanya kian sirna termakan sikap putus asa. Sosok yang begitu tegar, kuat, penuh semangat kini hanya sebongkah batu yang semakin hari semakin retak. Tak ingin batu itu hancur dan akhirnya sirna tergerus air hujan, ia berusaha mengokohkan diri. Yakin kelak Riana akan kembali seperti dulu. Doa pun tak urung ia panjatkan pada Yang Maha Kuasa, masa-masa pelik seperti ini membuatnya lebih khusyuk memohon perlindungan untuk pujaan hatinya itu.

Kekalutan Riana semakin menjadi. Jika dulu dia adalah sosok yang begitu Najib kagumi karena ketaatannya dalam beribadah. Salat tepat waktu, salah satu kekonsistenan diri perempuan itu. Namun kini yang dibanggakan Najib kian memudar. Riana tak lagi sigap mengambil air wudhu kala adzan berkumandang di masjid satu-satunya di dusun. Dia pun tak lagi meminta Najib menjadi imam dalam salatnya. Cenderung diam, walaupun segala kebutuhan Najib di rumah masih terpenuhi dengan baik. Tapi bagi Najib, ibadah istri yang kian merosot sangat

memukul batin. Terlebih ia malah acuh jika dirinya mencoba mengingatkan.

Hujan masih membungkus kampung, fauna di luar kegirangan menyambut datangnya musim kawin. Tumbuhan segar hijau menggulung pandangan. Tidak lama lagi mereka akan terlihat sempurna dengan bunga warna-warni di ujung daun. "Sangat indah, dik. Tidakkah kau lihat karya Allah yang satu ini? Kurindukan juga keindahan yang Allah lukiskan dalam dirimu," Najib melirih pedih.

Ingin sekali ia merangkul jiwa Riana yang semakin kusut. Menyulamnya kembali menjadi pelangi indah di rumah sederhana mereka. Dalam hati menghitung, ini sudah tiga tahun. Dua tahun terlewati bak musim gugur dengan sakura yang beterbangan, indah nian mereka duduk di bawahnya. Satu tahun penuh tanya. "Dan kini apa yang harus diperbuat agar Riana kembali," gumam Najib.

Hari-hari terlewati dengan berbeda. Sejak Riana tenggelam dalam keputusasaannya, tidak lantas Najib berubah sikap.

"Mau diajak kemana aku ini, mas?" tanya Riana lirih.

Najib tersenyum ketir. "Ya Allah, apakah ia telah lupa dengan jalan ini?" Pikirannya terseok-seok angina bukit yang menyapa lembut kedatangan mereka. Dengan hati-hati ia menuntun Riana. Walaupun tidak sedang berbadan dua, seperti yang sering ia lakukan dulu, dirinya tetap perlakukan Riana sebaik mungkin. Tak ingin perempuannya jatuh

karena ranting basah akibat debur hujan semalam. Meski logikanya perlahan diselimuti ketenangan, tetap was-was terbersit dalam hati. Takut-takut Riana kecapean dan deritanya hadir kembali. "Tapi ini harus aku lakukan, harus!" tegasnya.

Tiga puluh menit terlewati, sampailah dua pasang kaki itu di puncak bukit yang sejuk. Sejauh mata memandang terlihat ratusan atap dengan berbagai warna mencolok. Bangunan kokoh lengkap dengan cat kesukaan penghuninya. Diantaranya ada yang menjulang tinggi. Kendaraan terlihat seperti semut hilir mudik. Orang-orang larut dalam aktivitas. Lelaki itu memandang lurus. Menelanjangi karya indah di depan. Sementara ia membiarkan perempuannya merasakan sejuk udara. Berharap kenangan dua tahun silam terputar kembali di memori.

Riana hanya mematung. Wajahnya datar. Seperti tak ada niat menyulam sesimpul senyum. Entah apa yang ada di benaknya kini. Hanya Allah yang tahu. Pikir dan hati lelaki itu berantonim. Jiwanya gusar. Hal yang dipertaruhkannya tak terbalas sempurna. Ia takut Riana tak lagi mau mengingat kenangan mereka, sementara kala malam tiba dengan udara yang menusuk akan membuat perempuan itu berguling kesakitan.

Lima belas menit terlewati dengan diam. Kata-kata keduanya seolah membeku. Tersimpan rapi dalam sejuk bukit. Perlahan perempuan itu melirik suaminya, lantas tersenyum manis. Hati lelaki di sebelahnya

berdebar tak karuan. Ada kata-kata yang meloncat-loncat di pikiran. "Allah, Allah, Allah... dia mengingatnya." Suasana masih tanpa kata, lalu...

"Mas, adik ingin pulang!"

Tersenyum dalam hati, "*Alhamdulillah.*"

"Tak ada yang bisa kita nikmati di sini selain dingin yang menyesakkan," lanjut istrinya.

'*Jleb.*' Seperti ditusuk pisau tumpul namun perlahan berdarah, perih.

Dua hari berlalu, setelah pendakian yang sia-sia. Terlewati seperti biasa, setelah Riana berubah. Pikiran lelaki itu semakin tumpul. "Inikah jiwa Riana sesungguhnya? Apa dulu ia berpura-pura?" keraguan mengusik jiwa. Pribadinya tidak lembek. Tak boleh seperti Riana. Tak terbayangkan olehnya, jika ia tak lagi tegar.

"Allah tak akan memberikan beban kepada seseorang jika ia tak sanggup memikulnya." Yakin akan isi Al Quran, membuat lelaki itu istiqomah memperjuangkan kebahagiaan keluarga kecil mereka. Ya, hanya ia dan perempuan itu. Walaupun jiwanya menjerit, merindukan sosok buah hati antara dirinya dan perempuan itu. Dengan keadaan seperti ini, susah rasanya mewujudkan keinginan tersebut.

Setelah dua bulan musim penghujan yang basah tanpa senyum, derita Riana tak urung pergi. Di luar hujan masih bercumbu dengan genting. Mencipta nada yang menenangkan. Udara bukit yang perlahan

turun, seirama siang yang menyeluruh menjadi gulita tanpa cahaya. Lelaki itu dengan gesit menyiapkan segala sesuatu yang mungkin akan dibutuhkan Riana. Semua obat-obatan tersedia rapi pada meja di kamar.

"Apa yang kau lakukan, mas?" tanya Riana.

"Hanya jaga-jaga, dik." jawab Najib. Tetap, senyum manis yang terukir di bibir lelaki muda itu.

"Tenang saja, mala mini aku gak akan kumat kok." wajah perempuan itu menyeringai lembut.

'Ah, apa kau sudah tidak putus asa lagi?' pikir Najib.

Angin bukit menambah dingin udara. Tak ada tanda-tanda Riana kambuh. Hatinya lega. Hanya batuk yang terdengar samar. Seperti tertahan, pikirnya. Sadar perempuan itu tak berbaring di sisi, sigap ia meloncat dari dipan mungil. Wajah teduh itu khawatir, setelah melongok ke semua ruangan, wujud yang ia kasihi tak ditemukan jua.

Suara itu semakin samar. Tiba-tiba terbersit halaman rumah. "Riana?" Najib terpaku penuh kebingungan memandangi sosok yang dilihatnya. Gorden yang telah tersibak menampilkan seorang perempuan yang terkekeh dalam guyuran hujan yang mengaburkan pandangan.

"Ya Allah, apa yang ia lakukan?" jerit Najib tertahan. Dengan sigap tangan kekar itu menyambar gagang pintu. Menarik paksa, berbunyi keras. Tubuhnya memecah derai hujan yang deras. Menyibak dingin tak

terperi. "Bagaimana Riana kuat menahan ini semua?" pikirnya dijejali kekhawatiran yang menggebu.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Najib penuh rasa iba. Najib meraih tangan Riana yang membungkus suara batuknya.

"Biar-biarkan aku! Aku sudah lelah. Biarkan Dia mengambilku sekarang," ujar Riana lirih.

Tanpa kata, lelaki itu sigap merangkul tubuh Riana. Tubuh perempuan terkasihnya itu lunglai dan perlahan kekehannya hilang. Matanya terpejam. Rasa sesak yang sedari dulu menyiksanya telah merenggutnya tanpa permisi.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Perpustakaan
899
B

KANTOR BAHASA BANTEN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ISBN 978-602-60685-2-1

